

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH
(STUDI KASUS DI SATUAN PELAYANAN UPTD BBH CIMANGKOK)**

***FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF RED CHILI FARMING
(CASE STUDY AT THE UPTD BBH CIMANGKOK SERVICE UNIT)***

Asep Fikri Cahaya S¹, Ashrul Tsani²

^{1, 2} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹ asepfikrics017@ummi.ac.id, ² ashrul_tsani@ummi.ac.id

Masuk: 14 Juli 2025

Penerimaan: 20 Desember 2025

Publikasi: 18 Desember 2025

ABSTRAK

Usahatani cabai merah di Indonesia memegang peranan penting dalam sektor pertanian, namun dihadapkan pada tantangan fluktuasi harga, perubahan iklim, serta serangan hama dan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Satuan Pelayanan UPTD Balai Benih Hortikultura (BBH) Cimangkok. Studi deskriptif kuantitatif ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk penarikan sampel, dengan data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Analisis mencakup struktur biaya produksi (tetap dan variabel), parameter hasil produksi (kuantitas, harga jual, dan pendapatan), posisi titik impas (BEP), dan rasio biaya-pendapatan (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 2.117.000, dengan biaya tetap Rp 300.000 (penyusutan bambu) dan biaya variabel Rp 1.817.000. Pendapatan potensial mencapai Rp 10.000.000 dari hasil panen 1.000 kg cabai merah yang dipanen dalam keadaan hijau dengan harga jual Rp 10.000/kg. Indikator kelayakan finansial sangat positif: R/C Rasio 4.72, BEP Unit 37 kg (dengan surplus produksi 963 kg dari impas), dan BEP Harga Rp 2.117/kg (jauh di bawah harga jual aktual Rp 10.000/kg). Keseluruhan analisis menunjukkan usahatani cabai merah di lokasi penelitian sangat layak secara finansial.

Kata kunci: Analisis Kelayakan. Usahatani, Cabai merah.

ABSTRACT

Red chili farming in Indonesia plays a crucial role in the agricultural sector, but it faces challenges such as price fluctuations, climate change, and pest and disease attacks. This research aims to analyze the financial feasibility of red chili farming at the Technical Implementation Unit (UPTD) Horticultural Seedling Center (BBH) Cimangkok Service Unit. This quantitative descriptive study employs a purposive sampling method for sample selection, with primary data collected through questionnaires and in-depth interviews. The analysis includes production cost structure (fixed and variable), production yield parameters (quantity, selling price, and revenue), break-even point (BEP) position, and cost-revenue ratio (R/C Ratio). The results show a total production cost of Rp 2,117,000, with fixed costs at Rp 300,000 (bamboo depreciation) and variable costs at Rp 1,817,000. Potential revenue reaches Rp 10,000,000 from a harvest of 1,000 kg of red chili harvested green with a selling price of Rp 10,000/kg. The financial feasibility indicators are very positive: an R/C Ratio of 4.72, a BEP Unit of 37 kg (with a production surplus of 963 kg beyond break-even), and a BEP Price of Rp 2,117/kg (well below the actual selling price of Rp 10,000/kg). The overall analysis indicates that red chili farming at the research location is highly financially feasible.

Keywords: Feasibility Analysis. Farming, Red Chili.

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum annuum* L) di Indonesia telah lama menempati posisi penting dalam sektor pertanian dan agroindustri, mengingat perannya yang vital dalam masakan lokal sebagai bumbu dan bahan dasar sambal (Martha & Noni, 2022). Data dari Badan Pangan Nasional pada Oktober 2024 mengungkapkan bahwa harga cabai merah di pasar mencapai Rp. 43.990,- per kilogram, menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan. Selain itu, potensi ekspor cabai merah juga sangat besar, didorong oleh permintaan yang terus meningkat dari negara-negara di Asia dan Eropa. Namun, produksi cabai merah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.

Tantangan ini mencakup fluktuasi harga yang tidak menentu yang dipengaruhi oleh integrasi pasar yang belum sempurna (Kustiari et al., 2018), perubahan iklim yang ekstrem yang memengaruhi pola tanam (Rusmayadi *et al.*, 2024), serta ancaman hama dan penyakit. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan petani, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha, turut mempengaruhi efektivitas produksi (Astri, 2017; Martha & Noni, 2022). Efisiensi teknis dalam penggunaan input produksi juga menjadi penentu utama keberhasilan usahatani di wilayah sentra produksi, sebagaimana ditemukan dalam studi di wilayah tetangga seperti Bogor dan Cianjur (Sinatria *et al.*, 2022; Wibisonya, 2025).

Penerapan manajemen produksi yang efektif dan berkelanjutan menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, dan keberlanjutan produksi cabai merah. Dengan manajemen yang tepat, pasokan cabai merah yang stabil dan berkualitas tinggi dapat dipastikan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional. Satuan Pelayanan UPTD Balai Benih Hortikultura (BBH) Cimangkok, di bawah Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, berperan dalam pengembangan tanaman hortikultura, termasuk cabai merah. Lembaga ini fokus pada penyediaan benih berkualitas, unggul, dan bersertifikat untuk petani. Varietas Pilar dipilih karena keunggulannya yang adaptif terhadap kondisi geografis dan ekologi Cimangkok serta memiliki resistensi yang baik terhadap hama dan penyakit.

Meskipun memiliki peran penting dalam sektor pertanian Indonesia, usaha tani cabai merah dihadapkan pada tantangan serius seperti fluktuasi harga, ketergantungan cuaca, serta keterbatasan sumber daya manusia dan modal. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha tani cabai merah sangat diperlukan untuk menggambarkan potensi dan tantangan yang dihadapi petani, terutama di Satpel UPTD BBH Cimangkok (Martha & Noni, 2022; Pirngadi *et al.*, 2022; Yufira *et al.*, 2024).

Analisis ini diharapkan dapat mencakup aspek teknis, ekonomi, dan sosial agar dapat menilai keberlanjutan keuntungan dari usaha tani cabai merah dalam jangka panjang. Hasil analisis ini akan menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk mendukung pengembangan usaha tani cabai merah dan memberikan wawasan kepada petani dalam memaksimalkan potensi serta menghadapi tantangan yang ada (Martha & Noni, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang berlokasi di Satuan Pelayanan UPTD Balai Benih Hortikultura Cimangkok (Satpel UPTD BBH Cimangkok) dan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2025 Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis struktur biaya produksi (meliputi komponen biaya tetap dan variabel), parameter hasil produksi (mencakup kuantitas dalam kilogram, harga jual, dan total pendapatan), posisi titik impas (Break-Even Point/BEP), serta rasio biaya-pendapatan (R/C Ratio) sebagai indikator efisiensi finansial dan kelayakan usaha.

Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria narasumber yang mencakup pegawai yang terdaftar secara resmi di satpel dan yang paling memahami kondisi dan koordinasi di lapangan selama proses produksi. penarikan sampel dilakukan dengan data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memaparkan karakteristik fenomena yang diteliti secara komprehensif, memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai kondisi ekonomi produksi di lokasi studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Umum Instansi

Satuan Pelayanan Balai Benih Hortikultura (BBH) Cimangkok memiliki sejarah panjang yang berakar pada masa kolonial Belanda, bermula dari tanah negara yang disewa untuk peternakan dan perkebunan hingga tahun 1950-an. Setelah diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, institusi ini mengalami berbagai fase perkembangan, mulai dari Perusahaan Jawatan (1950–1970), Kebun Percobaan Pembenihan Cimangkok (1970-an), Kebun Pembenihan Utama (1975–1984), Balai Benih Utama (1984–1999), hingga akhirnya menjadi Sub

Unit BPBH Cimangkok-Sukabumi pada tahun 2015. Pergantian kepemimpinan secara konsisten mengiringi perubahan nama dan fokus kegiatan, yang berevolusi dari pembenihan jeruk dan cengkeh menjadi hortikultura modern.

Visi institusi ini adalah menjadi pengembang benih hortikultura terdepan yang berkontribusi pada kemandirian dan kesejahteraan petani Jawa Barat. Untuk mencapai visi tersebut, misi utamanya mencakup peningkatan produksi benih bermutu, penjaminan kualitas sesuai standar, promosi penggunaan benih unggul, pemberdayaan potensi lokal, perancangan model industri perbenihan, serta perencanaan berbasis kebutuhan agribisnis. Profil kelembagaan ini penting untuk memahami konteks operasional usahatani, karena visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa Satpel UPTD BBH Cimangkok mungkin memiliki tujuan ganda, seperti penelitian, demonstrasi, dan produksi komersial. Tujuan ganda ini dapat memengaruhi struktur biaya dan ekspektasi kelayakan finansial yang berbeda dibandingkan dengan usahatani murni komersial.

Satpel UPTD BBH Cimangkok berlokasi strategis di Kaki Gunung Gede, tepatnya di Jalan Raya Cimangkok, Desa Titisan, Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, dengan total luas lahan 18Ha. Batas wilayahnya meliputi Jalan Raya Cianjur-Sukabumi di bagian depan, Jalan Cipamingkis di sebelah kanan, serta PT. GSI 2 Sukabumi di sisi kiri dan belakang. Kondisi agroklimatologi di daerah ini secara umum mendukung aktivitas pembenihan hortikultura. Topografinya miring dengan kemiringan sekitar 5 derajat, dan jenis tanahnya adalah andosol gembur dengan pH antara 5–6. Suhu rata-rata berkisar antara 20–22°C, dan kelembaban udara mencapai 80,1%. Meskipun kondisi ini secara umum mendukung budidaya hortikultura, termasuk cabai, data curah hujan yang disebutkan sebesar 300 mm/tahun memerlukan perhatian khusus.

Menurut (Astri, 2017), angka curah hujan tahunan sebesar 300 mm sangat rendah untuk budidaya cabai. Hal ini sejalan dengan temuan Naura dan Riana (2018) yang menyatakan bahwa perubahan parameter iklim, khususnya curah hujan, memiliki dampak langsung terhadap penurunan produktivitas dan pendapatan petani jika tidak dimitigasi dengan teknologi irigasi yang tepat. Jika angka ini akurat sebagai rata-rata tahunan, maka keberlanjutan usahatani akan sangat bergantung pada sistem irigasi yang memadai. Ketergantungan pada irigasi ini akan menambah komponen biaya operasional dan investasi, yang berpotensi menjadi faktor risiko tersembunyi jika sistem irigasi tidak efisien atau sumber air terbatas. Kondisi lingkungan ini merupakan faktor teknis penting yang secara langsung memengaruhi produktivitas dan potensi

hasil panen, dan anomali dalam data curah hujan menggarisbawahi pentingnya manajemen air yang cermat.

2. Struktur Biaya Produksi (Biaya Tetap dan Biaya Variabel)

Analisis struktur biaya produksi merupakan langkah fundamental dalam menilai kelayakan finansial suatu usahatani. Untuk usahatani cabai merah di Satpel UPTD BBH Cimangkok pada luasan 0,25Ha, jumlah total biaya produksi mencapai **Rp 2.117.000** untuk satu siklus produksi. Pemahaman yang akurat mengenai total biaya produksi ini sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, mulai dari perencanaan anggaran hingga penentuan harga jual dan evaluasi profitabilitas. Biaya produksi yang efisien sangat krusial untuk menjaga profitabilitas usaha tani. Struktur biaya di BBH Cimangkok ini memiliki pola yang serupa dengan temuan Latifa dan Sinta (2022) di Jambi serta Saragi dan Lase (2024), di mana pengeluaran biaya sarana produksi (biaya variabel) mendominasi struktur pembiayaan dibandingkan biaya tetap, yang menandakan fleksibilitas usahatani terhadap skala produksi.

Tabel 1. Biaya Produksi.

No.	Kategori	Nama Barang	Jumlah (yang digunakan)	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Tetap	Biaya Penyusutan Subtotal Biaya Tetap	-	-	300,000 300,000
2.	Biaya Variabel	Benih Cabai Merah Pilar	1	-	150,000
		Plastik Mulsa	1 roll	-	750,000
		Pupuk Kandang (pupuk dasar)	8 karung	Rp 18,000/karung (25kg)	144,000
		Pupuk NPK	2 kg	Rp 1,000,000/karung (25kg)	80,000
		Pupuk Urea	3 kg	Rp 150,000/karung (25kg)	18,000
		Pupuk Kandang Kohe Kambing	1 karung	Rp 25,000/karung	25,000
		Em21	1 botol	Rp 50,000/botol (1 liter)	50,000
		Kapur Dolomit	4 karung	Rp 20,000/karung (25kg)	80,000
		Pestisida Furadan	500 gr	Rp 40,000/500gr	40,000
		Pestisida Cair	3 botol (untuk 5 siklus produksi)	Rp 175,000/botol	105,000
		Tali Majun	5 roll	Rp 15,000/roll	75,000
		Bahan Bakar Solar	-	-	100,000
		Bahan Bakar Pertalite	-	-	20,000
		Tenaga Kerja Harian	1 hari	Rp 60,000/hari	60,000
		Subtotal Biaya Variabel			1,817,000
3.	Total Biaya	Subtotal Biaya Tetap + Subtotal Biaya Variabel			2,117,000
4.	Pendapatan	Total Hasil Panen	1000 kg	-	
		Harga Pasar Cabai Hijau	-	Rp 10,000/kg	
		Pendapatan Total			10,000,000.00

Sumber: Analisis Data Primer (2025).

a. Biaya Tetap

Dalam analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Satuan Pelayanan UPTD Balai Benih Hortikultura (BBH) Cimangkok, komponen biaya tetap menunjukkan nilai subtotal sebesar **Rp 300.000**. Angka ini secara eksklusif merupakan biaya penyusutan bambu yang digunakan sebagai ajir, yang merefleksikan depresiasi nilai aset tersebut seiring dengan waktu dan intensitas penggunaan. Berdasarkan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Ghandy et al., 2025; Yufira et al., 2024; Ratnawati et al., 2019.), proporsi biaya tetap yang relatif kecil dalam struktur biaya keseluruhan usahatani ini mengindikasikan bahwa investasi modal awal pada aset tidak menimbulkan beban finansial yang signifikan. Hal ini penting untuk menjaga efisiensi biaya dalam jangka panjang dan mendukung profitabilitas usaha. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar sarana dan prasarana produksi, termasuk alat mesin pertanian (alsintan) dan fasilitas transportasi, telah disediakan oleh BBH Jawa Barat. Dukungan ini secara tidak langsung mengurangi kebutuhan usahatani untuk melakukan investasi modal awal yang besar, sehingga berkontribusi pada fleksibilitas finansial yang lebih baik.

b. Biaya Variabel

Subtotal biaya variabel untuk usahatani cabai merah ini adalah Rp 1.817.000. Komponen-komponen biaya variabel meliputi: Benih Cabai Merah Pilar (Rp 150.000), Plastik Mulsa (Rp 750.000), Pupuk Kandang (Rp 144.000), Pupuk NPK (Rp 80.000), Pupuk Urea (Rp 18.000), Pupuk Kandang Kohe Kambing (Rp 25.000), Em21 (Rp 50.000), Kapur Dolomit (Rp 80.000), Pestisida Furadan (Rp 40.000), Pestisida Cair (Rp 105.000), Tali Majun (Rp 75.000), Bahan Bakar Solar (Rp 100.000), Bahan Bakar Pertalite (Rp 20.000), dan Tenaga Kerja Harian untuk 1 hari sebesar Rp 60.000.

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berfluktuasi sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Dalam budidaya cabai, biaya ini mencakup input langsung yang habis dalam satu kali proses produksi, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Penting untuk dicatat bahwa biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi cabai merah di Satpel ini sebagian besar telah terintegrasi dalam struktur penggajian tenaga kerja Satpel yang digaji langsung oleh pemerintah atau yayasan terkait untuk tenaga kerja honorer. Dengan demikian, Satpel tidak memerlukan alokasi biaya tambahan yang signifikan untuk upah tenaga kerja tetap. Biaya pengeluaran untuk upah tenaga kerja harian menjadi bersifat kondisional, hanya dikeluarkan apabila Satpel memerlukan penambahan tenaga kerja dari pihak luar, yang akan dihitung sebagai biaya Harian Orang Kerja (HOK), tergantung pada situasi dan kondisi di

lapangan. Manajemen biaya variabel yang efektif sangat krusial untuk menjaga profitabilitas usahatani, terutama mengingat potensi fluktuasi harga input seperti pupuk dan pestisida di pasar (Martha & Noni, 2022).

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan potensial dari usahatani cabai merah ini dihitung berdasarkan total hasil panen sebesar 1.000 kg (sekitar 1 ton) dari luas lahan 0,25Ha dan harga pasar cabai hijau sebesar Rp 10.000/kg. Dengan demikian, pendapatan potensial yang dihasilkan adalah 1.000 kg dikalikan Rp 10.000/kg, menghasilkan total Rp 10.000.000. Penting untuk dicatat bahwa cabai merah di lokasi ini tidak dipanen saat buah berwarna merah, melainkan saat masih hijau, karena permintaan pasar lebih mengutamakan varietas pilar yang masih hijau.

Meskipun pendapatan dihitung berdasarkan harga pasar Rp 10.000/kg, pengakuan adanya "fluktuasi harga pasar" dan fakta bahwa "harga cabai di daerah produsen cenderung lebih rendah dibandingkan di daerah konsumen" menunjukkan bahwa pendapatan aktual petani sangat rentan dan mungkin seringkali di bawah proyeksi. Menurut (Martha & Noni, 2022; Pirngadi et al., 2022; Yufira et al., 2024), fluktuasi harga pasar adalah salah satu kendala utama dalam produksi cabai merah. Sedangkan pendapat lain dari (Zahroh, 2022), peramalan harga cabai merah di beberapa wilayah menunjukkan tren kenaikan harga setiap tahunnya, meskipun produksi dapat mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan masalah struktural dalam rantai nilai, di mana petani memiliki daya tawar yang lemah dan tidak sepenuhnya mendapatkan nilai dari produk mereka. Ini adalah risiko pasar yang signifikan yang secara langsung memengaruhi profitabilitas usahatani.

4. Penilaian Kelayakan Usahatani Berdasarkan Indikator Kunci

Penilaian kelayakan finansial usahatani cabai merah di Satpel UPTD BBH Cimangkok untuk luasan 0,25Ha secara konsisten menunjukkan bahwa usaha ini **sangat layak secara finansial** pada kondisi saat ini. Penilaian ini didasarkan pada analisis tiga indikator kunci: R/C Rasio, BEP Unit, dan BEP Harga.

a. R/C Rasio (Revenue/Cost Ratio)

R/C rasio yang dihitung untuk usahatani ini adalah **4.72** ($\text{Rp } 10.000.000 / \text{Rp } 2.117.000$). Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan **Rp 4,72** pendapatan. Secara umum, usahatani dianggap layak jika R/C rasio lebih besar dari 1. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh (Astri, 2017; Martha & Noni, 2022; Pirngadi et al., 2022; Ratnawati et al., 2019; Yufira et al., 2024; Zahroh, 2022),

diperoleh kesimpulan bahwa nilai 4.72 menunjukkan pendapatan jauh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani ini mengalami keuntungan finansial yang substansial dan **sangat layak secara finansial**. Perbandingan nilai R/C rasio 4.72 dengan studi lain yang menunjukkan R/C rasio cabai rawit sebesar 4.06 atau cabai merah sebesar 2.80 menunjukkan bahwa kelayakan di Satpel UPTD BBH Cimangkok sejalan atau bahkan lebih baik dari studi lain yang menunjukkan kelayakan.

b. BEP Unit (Break-Even Point dalam Unit)

BEP Unit yang dihitung dalam satu kali periode tanam dengan luasan lahan 0,25Ha adalah **37 kg**. Ini berarti Satpel UPTD BBH Cimangkok perlu memproduksi dan menjual setidaknya 37 kg cabai hijau untuk menutupi seluruh biaya produksi (Faisal, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tingkat produksi saat ini, usahatani ini **mampu menutupi biayanya dengan surplus yang besar**.

c. BEP Harga (Break-Even Point dalam Harga)

BEP Harga yang dihitung adalah **Rp 2.117/kg**. Ini berarti Satpel UPTD BBH Cimangkok perlu menjual cabai hijau dengan harga minimal Rp 2.117 per kilogram untuk menutupi seluruh biaya produksi. Dibandingkan dengan harga pasar saat ini sebesar Rp 10.000/kg, terdapat **selisih harga yang menguntungkan** sebesar **Rp 7.883** (Rp 10.000 - Rp 2.117) yang menunjukkan bahwa harga jual saat ini **jauh di atas titik impas**. Selisih harga yang menguntungkan ini mengindikasikan bahwa usahatani ini **sangat menguntungkan secara finansial** (Faisal, 2018).

Berikut merupakan ringkasan indikator kelayakan finansial usahatani cabai merah:

Tabel 2. Ringkasan Indikator Kelayakan Usahatani Cabai Merah.

Indikator Kunci	Nilai Hasil Analisis	Interpretasi	Status Kelayakan
R/C Rasio	4.72	Setiap Rp 1,00 biaya menghasilkan Rp 4,72 pendapatan.	Sangat Layak (Keuntungan Substansial)
BEP Unit	37 kg	Produksi aktual 1.000 kg, surplus 963 kg dari impas.	Mampu Menutupi Biaya dengan Surplus
BEP Harga	Rp 2,117/kg	Harga pasar aktual Rp 10,000/kg, selisih Rp 7.883/kg di atas impas.	Sangat Menguntungkan (Harga Jual Jauh di Atas Impas)

Sumber: Analisis Data Primer (2025).

Secara keseluruhan, analisis ketiga indikator finansial ini secara konsisten menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Satpel UPTD BBH Cimangkok pada luasan 0,25Ha saat ini **sangat layak secara finansial**. Total biaya produksi yang rendah, didominasi oleh biaya variabel, sebanding dengan pendapatan potensial yang dihasilkan dari hasil panen yang ada.

Kondisi ini menyoroti keseimbangan yang positif antara struktur biaya, tingkat produktivitas, dan harga pasar yang diterima.

B. Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kelayakan usahatani cabai merah di Satpel UPTD BBH Cimangkok mengidentifikasi beberapa faktor utama yang secara signifikan berkontribusi pada kondisi kelayakan finansial saat ini.

1. Beban Biaya Tetap yang Proporsional dan Terkelola

Faktor dominan yang mendukung kelayakan finansial adalah beban biaya tetap yang rendah dan proporsional dengan skala produksi. Subtotal biaya tetap hanya mencapai **Rp 300.000**, yang merupakan bagian kecil dari total biaya produksi. Komponen utama dari biaya tetap ini adalah biaya penyusutan bambu sebesar **Rp 300.000**. Rendahnya biaya penyusutan ini menunjukkan bahwa investasi modal pada aset tetap untuk usahatani cabai ini tidak membebani secara finansial (Ratnawati et al., 2019). Hal ini mengindikasikan manajemen aset dan perencanaan investasi yang cermat, memastikan efisiensi biaya tetap dalam jangka panjang dan mendukung profitabilitas usaha.

2. Tingkat Produktivitas yang Belum Optimal

Meskipun usahatani ini layak secara finansial, tingkat produktivitas hasil panen yang belum optimal masih menjadi area yang dapat ditingkatkan (Zahroh, 2022). Hasil panen yang hanya 1.000 kg per 0,25Ha, meskipun sudah jauh di atas titik impas, masih dapat ditingkatkan. Wibisonya (2025) dalam penelitiannya di Kabupaten Cianjur menyoroti bahwa efisiensi teknis petani cabai merah di dataran tinggi Jawa Barat masih bisa dioptimalkan melalui perbaikan kombinasi input. Selain faktor teknis, risiko produksi akibat serangan hama dan cuaca ekstrem juga menjadi faktor pembatas utama yang menyebabkan kesenjangan antara hasil aktual dan potensial, sebagaimana dianalisis oleh Misqi dan Karyani (2019) di Kabupaten Garut. Peningkatan produktivitas akan semakin memperkuat posisi finansial usahatani ini. Berbagai tantangan dalam budidaya cabai, baik internal maupun eksternal, membatasi potensi hasil panen. Ini termasuk serangan hama dan penyakit yang umum terjadi pada cabai, seperti Antranoksa, Busuk Phytophthora, Virus Kuning, Thrips, dan Lalat Buah. Selain itu, faktor lingkungan seperti kekurangan cahaya matahari, suhu yang tidak sesuai, kelembaban yang tidak tepat, kualitas tanah yang buruk, drainase yang tidak memadai, kekurangan nutrisi, dan angin kencang juga dapat

menyebabkan kehilangan hasil panen yang signifikan, diperkirakan antara 5-30%. Peningkatan produktivitas akan semakin memperkuat posisi finansial usahatani ini.

3. Harga Jual Pasar yang Menguntungkan

Faktor ketiga yang sangat mendukung kondisi finansial adalah harga jual pasar yang menguntungkan. Harga pasar cabai hijau saat ini sebesar Rp 10.000/kg jauh di atas titik impas harga yang hanya Rp 2.117/kg. Ini berarti terdapat selisih harga yang sangat menguntungkan, yaitu Rp 7.883, antara harga jual saat ini dan harga impas. Meskipun fluktuasi harga pasar menjadi kendala umum dalam budidaya cabai, harga yang diterima saat ini sangat memadai. Namun, perlu diwaspadai bahwa harga di tingkat petani seringkali tertekan. Erviana et al. (2020) menjelaskan bahwa transmisi harga cabai merah di Jawa Barat seringkali tidak simetris, di mana kenaikan harga di konsumen tidak selalu diikuti kenaikan proporsional di tingkat produsen. Hal ini diperburuk oleh rantai pasok yang panjang yang menyebabkan inefisiensi pemasaran (Alam et al., 2025). Meskipun demikian, pada kasus BBH Cimangkok, selisih harga yang ada saat ini (Rp 7.883 di atas BEP) tetap menjamin keuntungan substansial.

KESIMPULAN

Analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah di Satpel UPTD BBH Cimangkok pada luasan 0,25Ha menunjukkan gambaran finansial yang **sangat menguntungkan dan layak** pada kondisi saat ini. Total biaya produksi mencapai **Rp 2.117.000**, yang didominasi oleh biaya variabel sebesar Rp 1.817.000, sementara biaya tetap hanya sebesar **Rp 300.000** yang berasal dari penyusutan bambu. Rendahnya biaya tetap ini berkontribusi signifikan terhadap kelayakan usaha.

Di sisi pendapatan, usahatani ini mampu menghasilkan pendapatan potensial sebesar Rp 10.000.000 dari total hasil panen 1.000 kg cabai hijau dengan harga jual Rp 10.000/kg. Perbandingan antara pendapatan dan biaya menunjukkan R/C rasio yang sangat tinggi, yaitu **4.72**. Nilai ini jauh di atas ambang kelayakan 1,00, mengindikasikan bahwa usahatani ini mengalami keuntungan finansial yang substansial dan **sangat layak secara finansial**. Kontras dengan studi lain yang menunjukkan R/C rasio cabai rawit sebesar 4.06 atau cabai merah sebesar 2.80, kelayakan di Satpel UPTD BBH Cimangkok ini menunjukkan kinerja yang sangat baik.

Analisis titik impas (BEP) lebih lanjut memperkuat temuan ini. BEP Unit sebesar **37 kg** menunjukkan bahwa produksi aktual 1.000 kg jauh melampaui volume yang dibutuhkan untuk

menutupi seluruh biaya, menyisakan **surplus produksi 963 kg**. Demikian pula, BEP Harga sebesar **Rp 2.117/kg** mengindikasikan bahwa harga jual saat ini (Rp 10.000/kg) jauh di atas titik impas, dengan **selisih harga yang menguntungkan sebesar Rp 7.883**. Kondisi ini menyoroti keseimbangan yang sangat positif antara struktur biaya yang efisien, tingkat produktivitas yang memadai, dan harga pasar yang diterima yang jauh di atas titik impas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Rasa terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Dr. Amalia Nur Milla, S.P., M.P. sebagai Dosen Pembimbing Utama, atas arahan dan masukan yang berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ashrul Tsani, S.P., M.P. sebagai Dosen Pendamping, atas saran dan dukungan yang tidak pernah putus.
3. Mario Gesta Sigarlaki, S.P., M.P. sebagai Kepala Satuan Pelayanan UPTD BBH Cimangkok, atas izin dan fasilitas yang diberikan dalam pengumpulan data di lapangan.
4. Hendri Dharmawan, S.Pt selaku teknisi lapangan di Satuan Pelayanan UPTD BBH Cimangkok, atas bantuan dan informasi yang sangat membantu dalam memahami kondisi usahatani cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, A. (2017). *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Laban Gambut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*.
- Faisal, H. N. (2018). *Studi Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*.
- Ghandy, A., Koen, E. S., Surya, A., & Gumilang, P. (2025). Financial Feasibility Analysis of Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) Cultivation Business in Bogor, West Java. In *Science and Technology ISST* (Vol. 2024).
- Indrasti, R., Rawung, J. B. M., Sudolar, N. R., Andri, K. B., Sahram, & Tan, S. S. (2021). Farmer institutional and economic feasibility study on red chilli pepper farming in Kepung District, Kediri Regency, East Java Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022018>
- Martha, T. D., & Noni, S. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum Annum* L.) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, 625–630.
- Pirngadi, R. S., Sukapiring, D. N., Utami, K., & Depari, N. R. S. (2022). Feasibility Analysis of Red Chili Farming in Sidodadi Ramunia, Beringin Sub-District. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(1), 31–40.

- Ratnawati, I., Insan Noor, T., & Lukman Hakim, D. (2019). *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)* *Feasibility Analysis Of Red Chili Farming (Case Study Of Mekar Subur Farmers Group in Maparah Village, Panjalu Sub-District, Ciamis Regency)*.
- Yufira, E., Gusriati, Murnita, & Mahmud. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L) di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2), 831–842.
- Zahroh, F. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Besar Pada Masa Off Season (Studi Kasus Kelompok Tani Satriya Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan). *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*, 416–423. <https://doi.org/10.25047/agropross.2022.312>
- Alam, A. R., Wulandari, E., & Widadie, F. (2025). Analisis Rantai Pasok Cabai Merah di Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 3484-3491.
- Erviana, V., Syaukat, Y., & Fariyanti, A. (2020). Analisis Transmisi Harga Cabai Merah Besar di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 77–86.
- Kustiari, R., Sejati, W. K., & Yulmahera, R. (2018). Integrasi Pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 39-53.
- Latifa, D., & Sinta, I. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 388-398.
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2019). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum* L.) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65-76.
- Naura, A., & Riana, F. D. (2018). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2), 85-94.
- Rusmayadi, R., et al. (2024). Analisis Variabilitas Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Cabai Merah di Wilayah Sentra Hortikultura. *Jurnal OrchidAgri*, 4(1).
- Saragi, S., & Lase, S. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah. *Jurnal Agriust*, 4(2), 22-30.
- Sinatria, T., Fariyanti, A., & Hidayat, N. K. (2022). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Keriting dan Preferensi Risiko Petani di Kabupaten Bogor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 3289–3293.
- Wibisonya, I. (2025). Analisis Efisiensi Produksi Cabai Merah Keriting di Kabupaten Cianjur. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 4(2), 108-118.